

Supervisi Pembelajaran dalam Penjaminan Mutu: Persepsi Guru, Strategi Pelaksanaan, dan Komponen yang Disupervisi

Dadun Abdul Kohar¹, Aceng Amrullah², Deny Setiawan³, Fathurrahman⁴, Uus Ruswandi⁵, Bambang Samsul Arifin⁶

^{1,3}MTsN 6 Cianjur, Indonesia

²MAS Nurukhuda Cisurupan Garut, Indonesia

⁴SMK Terpadu Thursina Sumedang, Indonesia

^{5,6}UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

¹abdoelkohar@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi guru terhadap pelaksanaan supervisi kepala madrasah dalam rangka penjaminan mutu pembelajaran. Selain itu, penelitian ini, akan mengeksplorasi bagaimana cara supervisi yang sebaiknya dilakukan dan mengidentifikasi komponen-komponen yang disupervisi dalam pembelajaran. Penelitian ini dilakukan di MTsN 6 Cianjur. Responden adalah seorang guru dan wakil kepala bidang kurikulum dengan menggunakan purposive sampling. Pengumpulan data melalui wawancara dan analisis dokumen. Kemudian analisis data menggunakan reduksi data, display (penampilan data), dan mengambil kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru adalah positif terhadap pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran. Sedangkan cara pelaksanaan supervisi yang diinginkan oleh guru adalah supervisi yang terencana, sistematis, objektif, dan berkelanjutan dengan memberikan feedback dan tindak lanjut dalam rangka memotivasi guru untuk terus mengembangkan kompetensinya dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, guru tidak mengharapkan supervisi yang hanya memenuhi kewajiban kepala sebagai supervisor dan mencari kesalahan guru, akan tetapi supervisi yang konstruktif dan kooperatif dalam meningkatkan mutu pembelajaran untuk menggapai tujuan pendidikan nasional. Komponen-komponen yang disupervisi oleh kepala madrasah dalam pembelajaran adalah supervisi administrasi pembelajaran dan proses pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

Kata Kunci: Supervisi, Pembelajaran, Madrasah, Penjaminan Mutu

Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu faktor yang penting dalam mencetak generasi yang berkualitas, sehingga mereka akan mampu bertahan dan bersaing di era globalisasi. Dengan demikian, pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan khususnya mutu pembelajaran menjadi hal yang mesti diperhatikan dalam berbagai kebijakan pendidikan. Salah satu kegiatan penjaminan mutu pendidikan adalah pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh Kepala Madrasah. Pelaksanaan supervisi tersebut menjadi salah satu instrumen penting dalam penjaminan mutu pembelajaran. Supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan dalam rangka membantu guru untuk mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran dengan menilai kinerja guru selama proses pembelajaran (Suchyadi, Mirawati, Anjaswuri, & Destiana, 2022). Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai standar yang telah ditetapkan. Dengan supervisi yang baik, guru akan terus terbimbing dalam melaksanakan tugasnya (Suchyadi et al., 2019).

Supervisi kepala madrasah mempunyai peran yang penting dalam membantu guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Peran kepala madrasah tidak hanya bertindak sebagai administrator, tetapi juga sebagai supervisor yang memberikan bimbingan, arahan, dan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh para guru. Supervisi akademik merupakan kegiatan terencana dalam rangka membantu guru melalui dukungan dan evaluasi pada proses pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Dibyantoro, 2017). Dengan demikian, supervisi yang baik adalah supervisi yang dapat meningkatkan profesionalisme guru serta membantu mereka dalam mengidentifikasi dan memperbaiki kekurangan dalam proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan sebagai muara utama praktik pendidikan. Supervisi pembelajaran bertujuan membantu guru dalam meningkatkan kompetensinya, mendorong proses pembelajaran yang berkualitas, dan memberikan bantuan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi (Shandi, 2023). Sehingga supervisi pendidikan memiliki fungsi yang sangat strategis dalam proses pendidikan di lembaga pendidikan (Shaifudin, 2020) dan supervisi akademik memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru (Saman & Hasanah, 2024). Dengan demikian, kegiatan supervisi pada guru berkorelasi dengan pembentukan guru yang baik dan guru yang terus untuk belajar sepanjang hayat (Meidelina, Saleh, Cathlin, & Winesa, 2023).

Meskipun supervisi memiliki manfaat yang besar, pelaksanaannya di madrasah sering kali menghadapi berbagai kendala. Beberapa tantangan yang dihadapi dalam supervisi meliputi beban kerja kepala madrasah yang terlalu banyak, kendala psikologis, belum optimalnya peran wakil kepala madrasah bidang kurikulum, serta kurangnya kemampuan dalam teknologi (Kohar DA, Abdullah A, Destian I, Jahari J, & Erihadiana M, 2024). Kendala-kendala tersebut dapat mempengaruhi kualitas supervisi yang diterima guru, yang pada akhirnya berdampak pada persepsi mereka terhadap supervisi yang dilakukan kepala madrasah.

Hubungan yang harmonis antara kepala madrasah dan guru juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan supervisi. Kepala madrasah yang mampu menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dan mendukung akan lebih mudah mendapatkan kepercayaan dari guru. Dengan demikian, supervisi dapat berjalan lebih efektif. Selain itu, supervisi yang baik tidak hanya membantu guru dalam proses pembelajaran tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan (Lastini, Fitri; Sutama; Fatoni, 2024).

Persepsi guru terhadap proses pelaksanaan supervisi sangat mempengaruhi keberhasilan supervisi. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari sejauhmana supervisi dapat diterima dan hasilnya dapat dilaksanakan dalam kegiatan guru setiap hari khususnya dalam pembelajaran. Sehingga kolaborasi antara guru dan Kepala Madrasah akan tercapai dengan adanya persepsi guru yang positif terhadap supervisi Kepala Madrasah. Dalam rangka mencapai hal tersebut. Sebaiknya Kepala Madrasah berperan sebagai patner dalam pelaksanaan supervisi bukan sebagai pengadil yang memutuskan benar dan salah (Saman & Hasanah, 2024). Sebagaimana fungsi supervisi kepala sebagai alat penilaian, supervisi sebagai alat pembinaan dan supervisi sebagai alat refleksi (I.G.Ardika, I.G.A. Purnamawati, 2022).

Dalam praktiknya, terdapat berbagai kendala dalam pelaksanaan supervisi seperti beban kerja kepala terlalu banyak, kendala psikologis, belum optimalnya peran wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum, dan kurangnya kemampuan pada teknologi (Kohar DA, Abdullah A, Destian I, Jahari J, & Erihadiana M, 2024). Hal tersebut akan dapat memengaruhi kualitas supervisi yang diterima guru. Sehingga pada gilirannya, keadaan tersebut akan memengaruhi persepsi guru terhadap proses supervisi.

Hubungan yang harmonis antara kepala madrasah dan guru merupakan hal yang sangat penting dalam keberhasilan supervisi. Kepala Madrasah yang mampu menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dan mendukung akan lebih mudah mendapatkan kepercayaan dari guru,

sehingga supervisi dapat berjalan dengan lebih efektif. Selain itu, supervisi yang efektif tidak hanya membantu guru dalam proses pembelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mendukung tercapainya tujuan pendidikan (Lastini, Fitri; Sutama; Fatoni, 2024). Dengan demikian, sangatlah penting mengkaji lebih dalam tentang pelaksanaan supervisi kepala Madrasah.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi guru terhadap pelaksanaan supervisi kepala madrasah dalam rangka penjaminan mutu pembelajaran. Selain itu, penelitian ini akan mengeksplorasi metode supervisi yang lebih efektif sehingga guru tidak merasa terbebani, serta mengidentifikasi komponen-komponen yang perlu disupervisi dalam pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan strategi supervisi yang lebih efektif sehingga mutu pembelajaran di madrasah dapat terus ditingkatkan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan dalam metode studi kasus yang dilaksanakan di MTsN 6 Cianjur. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti akan dapat memahami makna, pengalaman, dan pandangan guru dalam konteks yang lebih luas. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif, penelitian tidak hanya menggali data deskriptif tetapi juga memahami kompleksitas faktor yang memengaruhi persepsi guru. Malahan, pendekatan kualitatif ini dapat mengeksplorasi topik yang kompleks dan berbasis pengalaman, memberikan kontribusi signifikan dalam memahami aspek-aspek yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Cresswell, 2012). Sedangkan responden adalah seorang guru dan wakil kepala bidang kurikulum dengan menggunakan purposive sampling teknik yaitu memilih responden yang telah melaksanakan supervisi pembelajaran dan terlibat di dalamnya. Fokus penelitian adalah mengidentifikasi tentang persepsi guru terhadap pelaksanaan supervisi kepala madrasah dalam rangka penjaminan mutu pembelajaran dan mengeksplorasi bagaimana cara supervisi yang sebaiknya dilakukan pada guru-guru. Selain itu, penelitian ini akan mengidentifikasi komponen-komponen yang disupervisi dalam pembelajaran.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data langsung dari guru mengenai persepsi tentang supervisi kepala madrasah dan bagaimana cara supervisi yang sebaiknya dilakukan pada guru-guru sehingga mereka tidak merasa disupervisi dan mereka merasa tidak terbebani. Analisis dokumen, seperti instrument supervisi, juga membantu memperkuat data yang diperoleh dalam rangka mencari komponen-komponen yang disupervisi. Selain itu, wakil kepala bidang kurikulum diwawancarai dalam rangka mendukung informasi tentang dokumen dan persepsi guru tersebut. Proses ini dirancang untuk menangkap detail-detail yang sulit diungkap melalui survei kuantitatif. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan reduksi data, display (penampilan data), dan mengambil kesimpulan dalam menjawab pertanyaan penelitian (Mile, Huberman, Saldana, 2014). Selain itu, data diverifikasi untuk memastikan bahwa data tersebut adalah benar. Yang pada akhirnya akan dapat mengeksplorasi persepsi guru terhadap pelaksanaan supervisi kepala madrasah dalam rangka penjaminan mutu pembelajaran, mengeksplorasi bagaimana cara supervisi yang sebaiknya dilakukan dan mengidentifikasi komponen-komponen pembelajaran yang disupervisi kepala madrasah terhadap guru.

Hasil

Persepsi guru terhadap pelaksanaan supervisi kepala madrasah dalam mendukung penjaminan mutu pembelajaran

Hasil dari wawancara dengan guru menyatakan bahwa supervisi sangatlah dibutuhkan dalam proses pembelajaran dalam rangka memastikan bahwa pembelajaran berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan. Seperti hasil wawancara berikut: *Saya setuju dengan supervisi pembelajaran yang dilakukan oleh kepala madrasah karena hal tersebut untuk membantu kami dalam melaksanakan pembelajaran supaya sesuai dengan yang diharapkan.*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, guru sangat mendukung dalam pelaksanaan supervisi dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran. Sehingga hal ini menjadi sesuatu yang positif dalam meningkatkan kinerja guru khususnya dalam pembelajaran karena Supervisi akademik dapat membantu guru untuk mempelajari dan memahami tugas dan perannya sebagai seorang pendidik. Hal ini senada dengan yang menyatakan bahwa Apabila kegiatan supervisi kunjungan kelas dilaksanakan secara berkesinambungan oleh Kepala Madrasah terhadap guru yang dibina maka supervisi kunjungan kelas akan mampu meningkatkan kinerja guru. Selain itu, ada hubungan yang signifikan antara supervisi akademik Kepala Madrasah terhadap kinerja guru, jika supervisi akademik Kepala Madrasah naik maka kinerja guru juga akan meningkat. Selain itu, supervisi akademik adalah proses bantuan dan dukungan yang diberikan kepada guru dalam mengembangkan kemampuannya yang meliputi pengetahuan, keterampilan, kreatifitas dalam mengajar, komitmen dan motivasi sebagai seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Dengan demikian. Sangatlah jelas bahwa kegiatan supervisi akademik haruslah selalu dilakukan secara berkesinambungan dalam rangka memberikan arahan pada guru dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga akan didapatkan kualitas mutu pendidikan yang diharapkan.

Namun di sisi lain, dari hasil wawancara menyatakan bahwa guru merasa segan untuk disupervisi dikarenakan tidak biasa disupervisi dan salah tingkah jika disupervisi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan terpaku pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah diserahkan kepada kepala madrasah. Seperti hasil wawancara berikut: *Saya merasa segan untuk disupervisi karena tidak biasa, dan saya suka canggung, tidak bebas dan salah tingkah jika disupervisi karena pembelajaran terpaku pada RPP yang diberikan pada kepala madrasah.*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, guru merasa tidak nyaman untuk disupervisi. Hal tersebut sangatlah wajar apalagi guru tersebut jarang disupervisi. Sehingga supervisi semestinya tidak bersifat infeksi dengan cara mencari kesalahan para guru sehingga guru merasa terus tertekan, akan tetapi supervisi mestilah bersifat klinis sehingga tidak merasa tertekan dengan kegiatan supervisi tersebut. Dengan demikian, Pelaksanaan supervisi akademik memerlukan perencanaan yang matang sehingga kepala madrasah mampu menerapkan prinsip-prinsip supervisi akademik dengan baik.

Prinsip-prinsip supervisi tersebut meliputi (1) prinsip ilmiah yaitu kegiatan supervisi dilaksanakan berdasarkan data obyektif yang diperoleh dalam kenyataan pelaksanaan proses belajar mengajar, pemerolehan data perlu diterapkan alat perekam data seperti angket, observasi, percakapan pribadi, dan lainnya. Kemudian kegiatan supervisi dilaksanakan secara sistematis terencana, (2) demokratis yaitu kegiatan supervisi yang memberikan pelayanan dan bantuan kepada guru berdasarkan hubungan kemanusiaan yang akrab dan kehangatan sehingga guru-guru merasa aman untuk mengembangkan tugasnya. Selain itu, supervisi yang menjunjung tinggi harga diri dan martabat guru (3) kerja sama atau kooperatif yaitu bekerja sama dalam mengembangkan situasi belajar mengajar dan mengembangkan usaha bersama

untuk tumbuh bersama atau “sharing of idea, sharing of experience” memberi support mendorong dan menstimulasi guru (4) konstruktif dan kreatif yaitu supervisi yang dapat memotivasi guru dalam mengembangkan potensi kreativitas, mampu memperbaiki satu salam lain demi terciptanya suatu keberhasilan supervisi sesuai dengan peraturan dan mampu menciptakan suasana kerja yang menyenangkan dan tidak menakutkan, (5) rasa saling membutuhkan, (6) praktis, (7) sistematis, (8) objektif yaitu supervisi dilakukan sesuai dengan data hasil observasi yang didapatkan, (9) realistis yakni supervisi yang didasarkan pada kenyataan yang sebenarnya, (10) professional yaitu supervisi yang meningkatkan kemampuan mengajar dan pembentukan sikap profesional, (11) antisipatif yaitu supervisi yang diarahkan dalam menghadapi kesulitan yang mungkin terjadi.

Selain itu hasil wawancara menyatakan bahwa kegiatan supervisi pembelajaran bukan hanya memenuhi administrasi kepala madrasah tetapi harus memberikan manfaat bagi guru dalam meningkatkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran seperti pembuatan RPP, pemilihan metode pembelajaran dan penilaian. Seperti hasil wawancara berikut: *Namun saya tidak setuju dengan supervisi pembelajaran yang hanya sebagai pemenuhan administrasi kepala madrasah tanpa ada manfaat bagi guru dan hanya mencari kesalahan guru tanpa ada tindak lanjutnya.*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, supervisi yang dilakukan kepala sebaiknya bukan hanya untuk memenuhi kewajiban administrasi kepala madrasah, melainkan harus memberikan efek yang baik pada guru dengan cara memberikan feedback dan tindak lanjut untuk perbaikan dan peningkatan kinerja guru khususnya dalam pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan salah satu tujuan dari kegiatan supervisi yaitu untuk mengubah kinerja guru menjadi lebih baik. Dalam melaksanakan supervisi tersebut, kegiatan tersebut mestilah bersifat ilmiah yang mempunyai karakteristik sebagai berikut (1) Sistematis, artinya supervisi dilakukan dengan teratur, terencana dan berkelanjutan (2) Obyektif, artinya supervisi dilakukan berdasarkan data hasil observasi yang didapatkan di lapangan dan (3) Menggunakan instrumen supervisi yang dapat dengan mudah memberikan umpan balik dalam rangka melakukan langkah tindak lanjut menuju perbaikan di masa yang akan datang.

Cara Supervisi yang disukai oleh guru

Hasil dari wawancara menyatakan bahwa guru menginginkan supervisi yang tidak memberatkan, sesuai dengan jadwal yang direncanakan. Guru tidak menginginkan supervisi yang dadakan dan diada adakan. Selain itu, pelaksanaan supervisi mesti merujuk pada instrument yang berisikan komponen-komponen yang akan akan disupervisi. Sehingga guru dapat mempersiapkan hal tersebut dengan baik. Selain itu, guru menginginkan proses supervisi yang santai dan membuat para guru merasa diadili dan dicari kesalahannya. Sebagaimana hasil wawancara berikut: *Saya menginginkan proses supervisi yang terjadwal dan terencana karena dengan demikian saya dapat mempersiapkan dengan baik. Selain itu, supervisi sebaiknya memberikan komponen-komponen yang akan disupervisi. Malahan saya tidak mengharapkan supervisi yang mencari kesalahan guru tetapi dapat memberikan motivasi dalam melaksanakan pembelajarn yang lebih baik.*

Dari hasil wawancara tersebut, sangatlah jelas bahwa guru mengharapkan supervisi yang sistematis, terjadwal, objektif, kontinu (berkelanjutan) dan berbasis insrumen. Hal tersebut sesuai dengan prinsip supervisi yang bersifat ilmiah (Kohar DA et al., 2024). Dengan prinsip-prinsip tersebut, diharapkan supervisi dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan. Malahan perbaikan pembelajaran pun akan semakin meningkat.

Selain itu, hasil wawancara dengan gur menyatakan bahwa proses supervisi sebaiknya memberikan manfaat kapada para guru dengan pemberian feedback dan tindak lanjut seperti

hasil wawancara berikut: *Selain itu, supervisi sebaiknya bukan mencari kesalahan guru tetapi dapat memberikan motivasi dalam melaksanakan pembelajarn yang lebih baik*

Dari hasil wawancara tersebut, sangatlah jelas bahwa guru mengharapkan supervisi yang dapat memberikan motivasi untuk terus belajar dan memperbaiki kesalahan. Selain itu, guru mengharapkan supervisi yang memberikan masukan dan perbaikan bagi pembelajaran. Malahan, guru tidak menghendaki supervisi yang mencari kesalahan. Hal tersebut sesuai dengan prinsip konstruktif dimana guru mesti diberikan ruang yang luas dalam mengembangkan kemampuan dan potensinya dan supervisi harus mampu membentuk guru yang professional dalam mengerjakan tugasnya.

Selain itu, hasil wawancara menyatakan bahwa supervisi sebaiknya dilakukan dengan santai dan tidak terlalu formal. Hal tersebut dapat membuat pembelajaran di kelas berjalan dengan natural dan tidak diada adakan. Sebagaimana hasil wawancara berikut: *Saya menginginkan supervisi yang santai dan tidak terlalu formal sehingga membuat saya tenang dan pembelajaran berjalan secara natural tidak diada adakan.*

Dari hasil wawancara tersebut, guru mengharapkan kondisi supervisi yang santai dan tidak formal. Hal tersebut dalam ditempuh dengan cara supervisi yang akrab. Sehingga kepala bertindak sebagai patner dalam perbaikan pembelajaran bukan sang pengadil yang memutuskan benar atau salah. Malahan hasil wawancara menyatakan bahwa pembelajaran waktu disupervisi menjadi diada adakan dan pembelajaran yang tidak disupervisi biasa saja seperti hasil wawancara berikut: *Hal yang saya alami, saya berusaha membuat pembelajaran lebih special ketika disupervisi, namun pembelajaran yang tidak disupervisi berjalan secara alami saja tanpa persiapan yang lebih dengan menggunakan media yang ada dan metode yang biasa saya lakukan.*

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa supervisi dapat membuat guru bekerja lebih keras dalam mempersiapkannya karena guru ingin mendapatkan sesuatu penilaian yang lebih ketika disupervisi. Namun, guru mengajar biasa saja ketika tidak disupervisi. Hal inilah yang mesti dikikis habis supaya guru membiasakan diri selalu mempersiapkan diri dengan baik ketika akan melaksanakan pembelajaran baik ketika disupervisi ataupun tidak disupervisi oleh kepala. Dengan demikian diperlukan strategi supervisi yang mesti dikuasai oleh kepala madrasah dalam rangka menumbuhkan kesadaran dan motivasi pada guru sehingga mereka selalu ingin memperbaiki diri dan mengembangkan kemampuannnya sehingga kualitas mutu pembelajaran semakin lebih baik.

Komponen-komponen yang disupervisi dalam pembelajaran

Berdasarkan analisis dokumen terdapat beberapa factor yang disupervisi oleh kepala madrasah dalam pembelajaran yaitu:

a. Supervisi administrasi pembelajaran

Terdapat 10 komponen administrasi pembelajaran yang disupervisi oleh kepala yaitu kalender pendidikan, program tahunan, program semester, silabus, RPP/modul ajar, bahan ajar/ buku guru dan buku siswa, jadwal pelajaran, program penilaian, KKM (kriteria ketuntasan minimal), daftar nilai, agenda harian, absensi peserta didik dan buku pedoman guru. Hal tersebut tergambar dalam tablel instrument berikut:

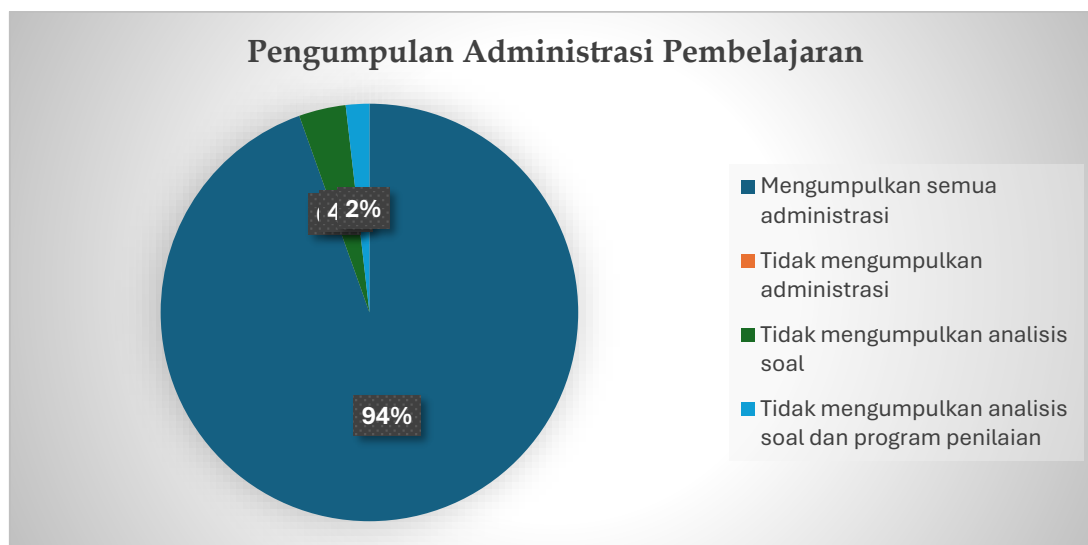
Tabel 1. Komponen administrasi pembelajaran

NO	Komponen Administrasi Pembelajaran	
1	Kalender Pendidikan	8 Program Penilaian
2	Program Tahunan	9 KKM
3	Program Semester	10 Daftar Nilai
4	Silabus	11 Agenda Harian

5	RPP	12	Absensi Peserta Didik
6	Bahan Ajar/Buku Guru dan Buku Siswa	13	Analisis Soal
7	Jadwal Pelajaran		

Dari komponen tersebut, menurut hasil wawancara dengan wakil kepala bidang kurikulum menyatakan bahwa sebanyak 52 orang guru membuat administrasi tersebut dengan sempurna. Sedangkan sebanyak 2 orang tidak membuat analisis soal dan 1 orang tidak membuat program penilaian dan analisis soal. Sebagaimana hasil wawancara berikut: *Semua guru membuat administrasi pembelajaran dengan rincian 52 guru membuat administrasi tersebut dengan sempurna, 2 guru tidak membuat analisis soal dan 1 guru tidak membuat program penilaian dan analisis soal.*

Informasi tersebut sesuai dengan dokumen yang dianalisis sebagaimana tergambar dalam chart berikut:



Gambar 1. Data Pengumpulan administrasi pembelajaran

Berdasarkan data tersebut sebagian besar guru MTsN 6 Cianjur melengkapi administrasi pembelajaran yaitu sebanyak 52 guru dari 55 guru yakni 94%, sedangkan hanya 2 orang yang tidak melengkapi analisis soal dan hanya satu orang guru yang tidak melengkapi administrasi program penilaian dan analisis soal atau hanya 4% dari jumlah guru sebanyak 55 orang.

Dengan demikian, guru MTsN 6 cianjur sangat memperhatikan pada kelengkapan administrasi. Hal tersebut menjadi satu kekuatan tersendiri bagi MTsN 6 Cianjur dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dikarenakan didukung dengan guru yang siap dan bekerja keras dalam melengkapi administrasi. Di samping itu, dukungan guru sangatlah diperlukan dalam mencapai pendidikan yang berkualitas dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional karena guru adalah elemen penting yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk sumberdaya manusia yang berkualitas.

b. Supervisi pelaksanaan pembelajaran

Terdapat beberapa komponen yang disupervisi dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu: kegiatan pendahuluan Kegiatan inti dan penutup.

1). Kegiatan pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan, komponen yang disupervisi terdiri dari orientasi yaitu guru mempersiapkan fisik dan psikis peserta didik dengan menyapa dan memberi salam. Selain itu, guru menyampaikan rencana kegiatan yang bersifat individual atau kerja kelompok, dan

melakukan observasi. Motivasi yaitu guru mengajukan pertanyaan yang menantang untuk memotivasi dan menyampaikan manfaat materi pembelajaran. Apersepsi yaitu guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai peserta didik, mengaitkan materi dengan materi pembelajaran sebelumnya dan Mendemonstrasikan sesuatu yang terkait dengan materi pembelajaran sebagaimana tercantum dalam instrument berikut:

Tabel 2. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan Pendahuluan
Orientasi a. Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dengan menyapa dan memberi salam. b. Menyampaikan rencana kegiatan baik, individual, kerja kelompok, dan melakukan observasi.
Motivasi a. Mengajukan pertanyaan yang menantang untuk memotivasi. b. Menyampaikan manfaat materi pembelajaran
Apersepsi a. Menyampaikan kompetensi yang akan dicapai peserta didik b. Mengaitkan materi dengan materi pembelajaran sebelumnya c. Mendemonstrasikan sesuatu yang terkait dengan materi pembelajaran

2). Kegiatan Inti

Komponen yang disupervisi pada tahap ini adalah penguasaan materi pembelajaran, Penerapan strategi pembelajaran yang mendidik, Pelaksanaan pembelajaran secara runtut, Aktivitas Pembelajaran HOTS dan Kecakapan Abad 21 (4C), dimensi pengetahuan, Pemanfaatan sumber belajar/media pembelajaran, Pengelolaan kelas dan pelibatan peserta didik, Penggunaan Bahasa yang benar dan tepat dalam pembelajaran. Semua tergambar dalam table berikut:

Tabel 3. Komponen Kegiatan Inti

Penguasaan materi pembelajaran
a. Menyesuaikan materi dengan tujuan pembelajaran. b. Mengkaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, perkembangan iptek , dan kehidupan nyata c. Menyajikan pembahasan materi pembelajaran dengan tepat. d. Menyajikan materi secara sistematis (mudah kesulit, dari konkrit ke abstrak)
Penerapan strategi pembelajaran yang mendidik
a. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai. b. Melaksanakan pembelajaran yang menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik dalam mengajukan pertanyaan c. Melaksanakan pembelajaran yang menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik dalam mengemukakan pendapat d. Melaksanakan pembelajaran yang mengembangkan keterampilan peserta didik sesuai dengan materi ajar e. Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual f. Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan dan sikap positif (nurturant effect) g. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan
Pelaksanaan pembelajaran secara runtut sesuai sintak model pendekatan saintifik
a. Proses Saintifik (5M)

1). Mengamati 2). Menanya 3). Mengumpulkan informasi 4). Mengolah informasi 5). Mengkomunikasikan

b. Discovery/Inquiry Learning

- 1) Merencanakan pertanyaan, masalah/ topik yang akan diselidiki
- 2) Merencanakan prosedur/ langkah pengumpulan dan data analisis
- 3) Mengumpulkan dan menganalisis data
- 4) Menarik simpulan (jawaban/ penjelasan ringkas)
- 5) Berbagi informasi dan berdiskusi untuk menemukan solusi penyelesaian masalah
- 6) Presentasi hasil penyelesaian masalah

c. Problem-based Learning (PBL)

- 1) Orientasi peserta didik pada masalah
- 2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar
- 3) Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

d. Project-based Learning (PjBL)

- 1) Pertanyaan mendasar
- 2) Mendesain perencanaan produk
- 3) Menyusun jadwal pembuatan
- 4) Memonitoring keaktifan dan perkembangan proyek
- 5) Menguji hasil
- 6) Evaluasi pengalaman belajar

Aktivitas Pembelajaran HOTS dan Kecakapan Abad 21 (4C)

a. Creativity b. Critical Thinking c. Communication d. Collaboration

Dimensi Pengetahuan

a. Faktual b. Konseptual c. Prosedural d. Metakognitif

Pemanfaatan sumber belajar/media pembelajaran

- a. Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan sumber belajar yang bervariasi.
- b. Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan media pembelajaran
- c. Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan sumber belajar
- d. Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan media pembelajaran
- e. Menghasilkan kesan yang menarik

Pengelolaan kelas dan pelibatan peserta didik

- a. Menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik melalui interaksi guru, peserta didik. sumber belajar.
- b. Merespon positif dengan sikap terbuka terhadap partisipasi peserta didik
- c. Menunjukkan hubungan antar pribadi yang kondusif
- d. Menumbuhkan keceriaan atau antusiasme peserta didik dalam belajar

Penggunaan Bahasa yang benar dan tepat dalam pembelajaran

- a. Menggunakan bahasa lisan secara jelas dan lancar
 - b. Menggunakan bahasa tulis yang baik dan benar
-

Dari hasil wawancara menyatakan bahwa guru secara garis besar melengkapi sebagian besar dari komponen yang disupervisi. Komponen yang tidak dilengkapi dikarenakan tergantung dengan model yang dipakai. Seperti guru yang menggunakan projek-based learning, beliau tidak memakai model lain. Sehingga hanya satu model yang dapat disupervisi oleh kepala.

Sebagaimna hasil wawancara berikut: *Saya mengajar waktu disupervisi hanya menggunakan satu pendekatan yatu discovery learning, sehingga model lain tidak saya gunakan.*

Selain itu, guru hanya menggunakan dimensi pengetahuan prosudural karena beliau pada waktu disupervisi mengajarkan materi yang berkaitan dengan tek prosedur sehingga dimensi factual, konseptual dan metakognitif mungkin tidak tersentuh sebagaimana hasil wawancara berikut: *Saya mengajar tek prosedur sehingga dimensi yang saya pakai prosudural*

Dari hasil wawancara tersebut. Dapat ditarik kesimpulan bahwa proses supervisi pembelajaran tidak akan bisa menyeluruh. Sehingga pelaksanaan supervisi harus kontinu dan sistematis sehingga dalam jangka waktu tertentu guru dapat mempraktekan semua komponen dan dapat memperbaikinya. Hal tersebut sesuai dengan supervisi ilmiah yang mempunyai karakteristik sebagai berikut (1) Sistematis, artinya supervisi dilakukan dengan teratur, terencana dan berkelanjutan (2) Obyektif, artinya supervisi dilakukan berdasarkan data hasil observasi yang didapatkan di lapangan dan (3) Menggunakan instrumen supervisi.

3). Kegiatan Penutup

Komponen yang disupervisi pada tahap ini adalah proses rangkuman, refleksi, dan tindak lanjut dan pelaksanaan penilaian hasil belajar sebagaimana tercermn dalam table berikut:

Tabel 4. Komponen kegiatan penutup

Kegiatan Penutup
Proses rangkuman, refleksi, dan tindak lanjut - Memfasilitasi dan membimbing peserta didik merangkum materi pelajaran. - Memfasilitasi dan membimbing peserta didik untuk merefleksi proses dan materi pelajaran - Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan berikutnya dan tugas perbaikan dan pengayaan secara individu atau kelompok.
PelaksanaanPenilaian Hasil Belajar - Melaksanakan Penilaian Sikap melalui observasi - Melaksanakan Penilaian Pengetahuan melalui tes lisan, tulisan - Melaksanakan Penilaian Keterampilan; penilaian kinerja, proyek, produk dan portofolio

Pada kegiatan penutup, guru menyatakan bahwa beliau melaksanakan kegiatan penutup. Sebagimana hasil wawancara: *Saya mempersilahkan siswa untuk merangkum materi, merefleksi dan saya memberikan tindaklanjut untuk kegiatan selanjutnya. Selain itu, saya menilai hasil siswa dengan penilaian kinerja, proyek dan produk karena siswa menggunakan model proyek based learning dengan materi prosedur tek.*

Dari hasil wawancara tersebut guru melakukan kegiatan penutup, namun dalam penilaian tergantung materi. Berhubung guru yang disupervisi menggunakan model proyek based learning, maka penilaian menggunakan penilaian kinerja, proyek dan produk sehingga komponen lain dalam penilaian tidak tersentuh. Dengan demikian proses supervisi harus dilaksanakan secara sistematis yaitu teratur, terencana dan berkelanjutan dalam rangka mencapai mutu pembelajaran yang lebih baik dan diperlukan kemampuan kepala madrasah dalam proses supervisi pembelajaran sehingga memberikan dampak pada kualitas guru dan proses pembelajaran dalam menggapai tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi positif terhadap supervisi pembelajaran yang dilakukan oleh kepala madrasah. Hal ini sejalan dengan teori supervisi akademik yang dikemukakan oleh Lalupanda (2019), yang menyatakan bahwa supervisi akademik dapat membantu guru dalam memahami tugas dan perannya. Temuan ini juga didukung oleh Irawadi (2013), yang menyatakan bahwa supervisi berkelanjutan mampu meningkatkan kinerja guru. Hubungan antara persepsi positif dan keberhasilan supervisi menegaskan pentingnya pendekatan supervisi yang tidak hanya mengawasi, tetapi juga membimbing guru secara konstruktif.

Namun, kendala psikologis seperti rasa segan dan canggung saat disupervisi menunjukkan adanya tantangan dalam implementasi. Hal ini mencerminkan bahwa supervisi yang efektif harus memperhatikan prinsip demokrasi dan kooperasi sebagaimana dijelaskan oleh Addini et al. (2022), yang menekankan hubungan harmonis antara supervisor dan guru untuk menciptakan suasana kerja yang nyaman dan produktif. Oleh karena itu, pendekatan supervisi yang lebih akrab dan mendukung perlu diterapkan guna mengurangi tekanan psikologis pada guru.

Guru menginginkan supervisi yang terencana, objektif, sistematis, dan berkelanjutan. Pendekatan ini mencerminkan prinsip ilmiah supervisi, yang menurut Addini et al. (2022), melibatkan pengumpulan data objektif dan pelaksanaan supervisi secara terstruktur. Guru juga menekankan pentingnya supervisi berbasis instrumen yang jelas, yang memungkinkan mereka mempersiapkan diri secara optimal.

Permintaan guru akan supervisi yang santai dan tidak formal menegaskan perlunya pendekatan supervisi yang bersifat konstruktif, sebagaimana diuraikan oleh Saman dan Hasanah (2024). Supervisi yang dilakukan dengan cara ini tidak hanya mendorong guru untuk memperbaiki pembelajaran tetapi juga menciptakan suasana kerja yang lebih positif dan kolaboratif. Selain itu, pentingnya pemberian umpan balik yang membangun dan tindak lanjut dari supervisi mendukung peningkatan motivasi guru untuk terus belajar dan berkembang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi administrasi dan pelaksanaan pembelajaran menjadi fokus utama kepala madrasah. Kelengkapan administrasi pembelajaran oleh sebagian besar guru menunjukkan komitmen terhadap standar pendidikan, sebagaimana dinyatakan oleh Suchyadi et al. (2019). Namun, pelaksanaan supervisi pada aspek pembelajaran seperti kegiatan inti dan penutup masih perlu dilakukan secara berkelanjutan agar dapat mencakup semua dimensi pembelajaran.

Kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup yang disupervisi mengacu pada berbagai pendekatan pembelajaran seperti pembelajaran berbasis proyek dan saintifik. Penekanan pada pendekatan ini sesuai dengan tuntutan kecakapan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (4C). Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa implementasi beberapa komponen pembelajaran masih terbatas pada konteks tertentu. Oleh karena itu, diperlukan supervisi berkelanjutan yang memungkinkan guru mengembangkan dan mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang relevan.

Supervisi yang terencana dan sistematis bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kompetensi guru. Temuan ini mendukung tujuan pendidikan nasional, yaitu mencetak individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak. Sebagaimana diungkapkan oleh Saman dan Hasanah (2024), supervisi yang baik harus mampu meningkatkan kualitas guru dan proses pembelajaran. Dengan demikian, kepala madrasah perlu terus meningkatkan kompetensinya dalam melaksanakan supervisi yang efektif untuk mendukung mutu pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi teoritis, beberapa implikasi penting dapat dirumuskan:

1. Perencanaan Supervisi yang Terstruktur: Kepala madrasah perlu menyusun supervisi yang berbasis data yang akurat, dilakukan secara sistematis, dan berkelanjutan agar hasilnya lebih optimal.
2. Pendekatan yang Berorientasi pada Kesejahteraan Guru: Supervisi harus dilakukan dengan pendekatan yang mendukung dan tidak memberikan tekanan berlebihan kepada guru, sehingga menciptakan lingkungan kerja yang lebih nyaman dan produktif.
3. Peningkatan Kapasitas Guru: Supervisi sebaiknya difokuskan pada penguatan kompetensi pedagogik dan profesional guru melalui umpan balik yang membangun serta bimbingan yang berkelanjutan.
4. Pengembangan Keterampilan Kepala Madrasah: Pelatihan dan peningkatan kompetensi kepala madrasah dalam supervisi pembelajaran perlu dilakukan secara berkala guna memastikan efektivitas supervisi yang diterapkan.

Dengan menerapkan pendekatan supervisi yang lebih humanis, ilmiah, dan berkelanjutan, mutu pembelajaran di madrasah dapat ditingkatkan, sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara optimal.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa persepsi guru MTsN 6 Cianjur adalah positif terhadap pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran. Sedangkan cara pelaksanaan supervisi yang diinginkan oleh guru adalah supervisi yang terencana, sistematis, objektif, dan berkelanjutan dengan memberikan feedback dan tindak lanjut dalam rangka memotivasi guru untuk terus mengembangkan kompetensinya dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, guru tidak mengharapkan supervisi yang hanya memenuhi kewajiban kepala sebagai supervisor dan mencari kesalahan guru, akan tetapi supervisi yang konstruktif dan kooperatif dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas untuk menggapai tujuan pendidikan nasional. Terdapat beberapa komponen yang disupervisi oleh kepala madrasah di dalam pembelajaran diantaranya adalah supervisi administrasi pembelajaran dan proses pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

Penelitian mudah-mudahan dapat menjadi pemantik dalam melakukan penelitian lebih lanjut khususnya pada kompetensi kepala Madrasah dalam melakukan kegiatan supervisi pembelajaran, sehingga kepala akan terus meningkatkan kompetensinya khususnya dalam supervisi pembelajaran yang pada akhirnya dapat mendukung pembelajaran yang bermutu.

References

- Addini, A. F., Husna, A. F., Damayanti, B. A., Fani, B. I., Nihayati, C. W. N. W., Daniswara, D. A., ... Rochmawati, R. (2022). Konsep Dasar Supervisi Pendidikan. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 9(2), 179. <https://doi.org/10.25157/wa.v9i2.7639>
- Cresswell, J. W. (2012). *Educational Research*. Pearson Prentice Hall.
- Dibyanoro, S. S. (2017). Manajemen Supervisi Akademik Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Kabupaten Bantul. *Utile: Jurnal Kependidikan*, 3(2), 126–137.

- Hasanah, M. L., & Kristiawan, M. (2019). Supervisi Akademik dan Bagaimana Kinerja Guru. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 97. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.1159>
- I.GArdika, I.G.A. Purnamawati, I. G. K. A. S. (2022). *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia Persepsi Guru Terhadap Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Dan Perannya Dalam Peningkatan Mutu*. 13(2), 188–196.
- Irawadi. (2013). *Pengaruh Supervisi Kunjungan Kelas Dan Motivasi Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Lintau Buo Utara*. Program Pasca Sarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Batusangkar.
- Kohar DA, Abdullah A, Destian I, Jahari J, & Erihadiana M. (2024). Analisis Pelaksanaan Supervisi Akademik Sekolah, Faktor Pendukung Dan Penghambatnya. *Jurnal Educatio*, 10(2), 695–705.
- Lalupanda, E. M. (2019). *Implementasi Supervisi Akademik Untuk Meningkatkan Mutu Guru*. 7(1), 62–72. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/amp.v7i1.22276>
- Journal
- Lastini, Fitri; Sutama; Fatoni, A. (2024). Pengelolaan Supervisi Akademik Sebagai Strategi Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(September), 221–234.
- Leniwati, L., & Arafat, Y. (2017). Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Kinerja Guru. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(1), 106–114. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i1.1158>
- Meidelina, O., Saleh, A. Y., Cathlin, C. A., & Winesa, S. A. (2023). *Transformational leadership and teacher well-being: A systematic review*. 17(3), 417–424. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v17i3.20858>
- Mile.Mattew B; Huberman, A Michael;Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. In Sage (Third edit). United States of America: Sage.
- Saman, A. M., & Hasanah, E. (2024). Peran Kepala Sekolah dalam Melaksanankan Supervisi Akademik Sebagai Upaya Peningkatkan Kompetensi Guru. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1913–1920. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.2512>
- Shaifudin, A. (2020). Supervisi Pendidikan. *El-Wahda: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 36–37.
- Shandi, S. A. (2023). Supervisi Kolaboratif Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 6(1), 721–725. Retrieved from <https://proceeding.unnes.ac.id/snpasca/article/view/2209/1692>
- Suchyadi, Y., Karmila, N., Nurlela, N., Mirawati, M., Purnamasari, R., Sri Indriani, R., ... Syahiril Anwar, W. (2019). Increasing Personality Competence Of Primary School Teachers, Through Education Supervision Activities In Bogor City. *Journal of Community Engagement (Jce)*, 01(01), 20–23. Retrieved from <https://journal.unpak.ac.id/index.php/jce>
- Suchyadi, Y., Mirawati, M., Anjaswuri, F., & Destiana, D. (2022). Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 67–71. <https://doi.org/10.33751/jmp.v10i1.6155>
- Wahyudi, E. (2022). *Implementasi Supervisi Pendidikan Islam di Era Disrupsi*. Yogyakarta: Garudha Wacana.

---Halaman ini sengaja dikosongkan---